

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah alat interaksi yang manusia gunakan pada kehidupan sehari-hari. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bahasa berarti sistem bunyi yang bersifat arbitrer di mana bahasa digunakan untuk melakukan interaksi, kerja sama, dan identifikasi diri dengan bentuk sebuah percakapan, tingkah laku, hingga sopan santun yang baik. Dengan kata lain bahasa digunakan untuk berkomunikasi agar mencapai berbagai tujuan seperti menyampaikan informasi, gagasan, hingga menjadi media dalam mengungkapkan sebuah perasaan. Finegan (2008) dalam bukunya yang berjudul "*Language: Its Structure and Use*" membagi tiga dimensi utama dalam sebuah bahasa, di antaranya dimensi gramatikal, dimensi sosial dan dimensi linguistik. Salah satu unsur yang berkaitan dengan aturan dan struktur dasar bahasa yang memungkinkan komunikasi verbal adalah pragmatik.

Pragmatik menurut Yule (1996) adalah cabang linguistik yang berfokus pada pengkajian bagaimana bahasa digunakan dalam situasi komunikasi yang digunakan sehari-hari meliputi analisis pada aspek seperti pengaruh konteks sosial, tujuan berkomunikasi, peran dari pembicara dan pendengar, serta bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi cara orang berperilaku juga memahami sebuah pesan. Selain itu, pragmatik juga membantu seseorang memahami tindakan berbicara serta mengidentifikasi tindakan-tindakan komunikatif misalnya memerintah, menyerukan, serta menyatakan niat. Dengan kata lain pragmatik membantu seseorang dalam memahami tujuan

komunikatif di balik sebuah kata yang digunakan berdasarkan Searle (1970). Finegan (2008) juga menyebutkan pragmatik memiliki fokus pada penggunaan bahasa pada interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari seperti bagaimana bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan tujuan implikatur, tujuan komunikatif serta tanda-tanda sosial hingga konteks pada sebuah percakapan. Fungsi pragmatik inilah yang membantu dalam menjelaskan bagaimana seseorang dapat menggunakan bahasa secara efektif untuk berkomunikasi dengan orang lain misalnya saat seseorang menjumpai kata-kata yang bisa mempunyai banyak makna atau ketika seseorang bermaksud menyampaikan sesuatu yang tidak diucapkan secara langsung.

Interjeksi adalah kata atau ungkapan dalam bahasa yang digunakan dengan tujuan untuk menyampaikan sebuah perasaan atau emosi seperti keterkejutan, rasa sakit, kebahagiaan dan lain sebagainya. Dalam bahasa Korea, interjeksi terdefiniskan sebagai sebuah kalimat yang mendeskripsikan bagaimana penutur mengekspresikan perasaan dirinya ketika ia tidak menyadari kebenaran atau dalam situasi ketika penutur berbicara sendiri Gu Bon Gwan (2015). Di samping itu, menurut Leech (1983) interjeksi merupakan ekspresi yang digunakan dalam sebuah bahasa untuk langsung menyampaikan perasaan, emosi, atau reaksi. Interjeksi tidak selalu membawa makna yang jelas, namun sering digunakan ketika ingin mengungkapkan perasaan subjektif atau untuk memberikan nuansa dalam komunikasi. Contoh interjeksi yang terdapat pada bahasa Inggris meliputi kata-kata seperti "Oh!" "Wow!" "Ah!" "Ouch!" "Congratulations!" dan lainnya. Menurut Djajasudarma (2010) interjeksi cenderung merefleksikan emosi penutur misalnya, seseorang dapat

disimpulkan sedang bersyukur apabila ia mengucapkan “syukurlah” atau dapat disimpulkan sedang merasa kesal apabila mengungkapkan “ah, yang benar saja!”.

Konteks bersandar pada makna yang hendak disampaikan oleh penutur secara aktual. Dengan kata lain, konteks merupakan alat pendukung yang digunakan untuk mempertegas makna. Searle (1970) mengemukakan bahwa makna dari sebuah ucapan tidak hanya bergantung pada kata yang digunakan, tetapi juga pada konteks sosial dan situasional di mana pembicaraan tersebut terjadi. Sebagai sebuah contoh, ketika seseorang dalam kondisi lusuh, kumuh dan tidak berdaya berkata ‘saya kelaparan’, pada kajian pragmatik ujaran tersebut dapat diartikan sebagai perintah untuk membelikan makanan, sehingga dengan membelikan makanan bisa menghilangkan rasa lapar si penutur. Berdasarkan hal tersebut, pada sudut pandang kajian pragmatik, konteks menjadi salah satu faktor penting ketika memahami maksud dari sebuah tuturan. Hal ini juga sesuai dengan pemaparan dari Levinson (1983) yang menyatakan bahwa pragmatik tidak dapat dimengerti maksudnya tanpa adanya sebuah konteks.

Konteks dan interjeksi pada kajian pragmatik memiliki keterkaitan yang erat. Interjeksi seperti contohnya *ye* (예) atau *ne* (네) Gu Bon Gwan (2015) dalam bahasa Korea adalah kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan perasaan dan ekspresi emosi. Hal ini berkaitan dengan kajian pragmatik yang membantu ketika memahami bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi pada situasi sehari-hari. Namun kata *ye* (예) atau *ne* (네) menjadi samar penafsirannya ketika seseorang yang mendengar tidak

mengetahui konteks dibalik alasan mengapa sang penutur mengucapkan kata-kata tersebut. Leech (1983) memandang hubungan antara konteks dan interjeksi dalam kajian pragmatik adalah sebagai penekanan bahwa konteks penting dalam pemahaman penggunaan interjeksi dalam bahasa selain itu konteks sosial, budaya, dan situasional sangat mempengaruhi interjeksi, yang mencerminkan ekspresi perasaan serta reaksi emosional. Leech (1983) juga menghubungkan penggunaan interjeksi dengan tindakan berbicara (*speech acts*) dan menekankan peran interjeksi dalam merespons, memberikan dukungan, atau menyampaikan sikap terhadap informasi yang dibicarakan dalam percakapan.

Di samping itu, interjeksi merupakan elemen bahasa yang kerap kali digunakan untuk menyampaikan sebuah perasaan maupun sebuah reaksi emosional juga nuansa dalam sebuah percakapan, namun kerap kali belum mendapatkan perhatian yang cukup dalam kajian pragmatik. Pemahaman pada makna interjeksi serta perannya dalam suatu komunikasi sangat terkait dengan pemahaman konteks, konklusi dari makna tersirat, juga bagaimana bahasa dapat mencerminkan interaksi sosial dan budaya. Oleh sebab itu, penelitian mengenai interjeksi dalam kajian pragmatik memiliki tujuan untuk menjelaskan bagaimana interjeksi menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi sehari-hari, bagaimana pemahaman makna interjeksi dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang dinamika komunikasi manusia dan bagaimana konteks memengaruhi penggunaannya.

Interjeksi dapat ditemukan dalam berbagai bentuk karya sastra termasuk pada sebuah drama. Drama menurut Satoto (2012) dari kata “*Draomai*” dala bahasa Yunani yang berarti “berbuat, bertindak serta beraksi” yang kemudian mengalami perkembangan menjadi kata “drama” dengan arti kejadian atau karangan. Dewasa ini drama dikenal sebagai sebuah seni pertunjukan yang mewujudkan suatu kejadian, baik itu berdasarkan kejadian nyata yang pernah terjadi pada masa lampau maupun sebuah kejadian karangan atau fiksi. Dengan demikian, drama dapat menjadi salah satu objek kajian pragmatik yang tepat untuk ditelaah. Penulis menggunakan drama Korea dengan genre horor, misteri, supernatural yang berjudul ‘*akgwi* 액귀’ (judul inggris: *Revenant*) yang disutradarai oleh Lee Jung-Lim sebagai objek penelitian ini.



Gambar 1.1 Poster drama *Revenant*
 Sumber: www.mydramalist.com

Drama *Revenant* merupakan salah satu drama Korea Selatan paling populer pada paruh 2023 yang ditulis oleh salah satu *screenwriter* terkenal Korea Selatan bernama Kim Eun-Hye. Drama yang mengambil perhatian sejak episode perdana ditayangkan ini berhasil meraih *rating* dengan rata-rata nasional sebesar 11,2% untuk episode terakhirnya menjadikannya drama Sabtu malam dengan peringkat tertinggi pada masanya.

Dengan demikian, berdasarkan paparan pada paragraf sebelumnya, maka penelitian ini akan melakukan pengkajian penggunaan interjeksi pada kajian pragmatik menggunakan metode S.P.E.A.K.I.N.G (*Setting, Participant, Ends, Act of Sequence, Key, Instrument, Norms, Genre*) terhadap dialog tokoh yang terdapat pada drama *Revenant* sehingga diharapkan dapat meminimalisir adanya kegagalan interpretasi oleh para pemirsanya.

1.2 Rumusan Masalah

Fokus pada penelitian ini adalah konteks penggunaan interjeksi pada Drama Korea *Revenant* yang ditulis oleh Eun-Hye Kim. Adapun masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana bentuk-bentuk dan penggunaan interjeksi yang terdapat dalam dialog pada drama *Revenant* yang ditulis oleh Eun-Hye Kim?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara garis besar memiliki tujuan untuk mengidentifikasi serta memberikan penjelasan terhadap penggunaan interjeksi yang terdapat pada drama *Revenant* yang ditulis oleh Eun-Hye Kim dalam kajian pragmatik.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian atau bahan kepustakaan ataupun menjadi sebuah referensi dalam mengembangkan ilmu kebahasaan khususnya Bahasa Korea mengenai penggunaan konteks pada interjeksi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah media untuk memberikan wawasan lebih luas lagi terhadap ilmu pengetahuan terlebih pada pemahaman terhadap penggunaan konteks interjeksi Bahasa Korea. selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada penggunaan interjeksi dan konteks pada kajian pragmatik.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini dengan menganalisis interjeksi yang terdapat pada percakapan antar tokoh dalam drama Korea *Revenant* sebagai objek dari penelitian. Bogdan dan Taylor (1975) berpendapat bahwa penelitian metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan mendeskripsikan serta melakukan analisis terhadap objek penelitian yang berupa tulisan kata; tingkah laku; ataupun pemikiran dari objek yang diamati. Sugiyono dalam Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini menyajikan hasil apa adanya, tidak diubah, ditambah ataupun manipulasi terhadap objek yang diteliti; dengan kata lain metode ini memiliki bentuk akhir berupa laporan yang dijabarkan secara apa adanya.

Penelitian ini memfokuskan kepada identifikasi interjeksi yang muncul pada drama *Revenant* kemudian hasil identifikasi dari beberapa interjeksi tersebut diambil sampelnya untuk dikaji dan dikategorikan berdasarkan konteks dan bentuknya. Kajian pada penelitian ini menggunakan dialog yang terdapat pada tokoh dalam drama *Revenant* sebagai sumber data utamanya dengan data yang diambil memiliki total sebanyak 12 episode. Kemudian data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teori dalam kajian

“한국어 문법 총론 1 (개관, 음운, 형태, 통사)” yang ditulis oleh Gu Bon-Gwan, Park Jae-Yeon, Lee Seon-Woong, Lee Jin-Ho dan Hwang Seon-Yeob serta teori yang terdapat dalam buku “*Pragmatics*” yang dipaparkan oleh George Yule. Selain kedua teori tersebut adapun kajian-kajian pendukung sebagai sumber data pada kajian ini yang diperoleh melalui penelitian terdahulu, bahan kepustakaan serta beberapa kajian lainnya yang relevan pada topik penelitian ini.

1.5 Sistematika Penyajian

Penyajian penulisan dari penelitian ini memiliki sistematika yang terbagi menjadi beberapa bagian bab sebagai berikut:

1) BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdapat latar belakang, rumusan masalah, hingga tujuan dan manfaat dari penelitian. Selain itu pada bab ini juga dijabarkan metode, sumber data, teknik pengambilan data hingga sistematika penyajian dari penelitian.

2) BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang pembahasan secara mendalam mengenai teori dari interjeksi, konteks, pragmatik hingga teori-teori pendukung lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian.

3) BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjabaran dari analisis dan pembahasan dari hasil penelitian mengenai konteks penggunaan interjeksi bahasa Korea yang terdapat pada drama Korea *Revenant* (악귀).

4) BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjadi bab penutup yang memaparkan kesimpulan serta saran dari peneliti terhadap hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang terdapat pada bab sebelumnya.

